

BENTUK DAN STRUKTUR PERTUNJUKAN TARI REOG PONOROGO DI DESA TRI MULYA AGUNG KECAMATAN LALAN KABUPATEN MUSI BANYUASIN

Desi Dwi Lestari¹, Nugroho Notosutanto Arhon Dhony², Auzy Madona Adoma³
Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas PGRI Palembang^{1,2,3}

desidwilestaridwi@gmail.com^{1*}, arhondhony13@gmail.com², auzymadonaaadoma@ymail.com³

Info Artikel

Kata Kunci:

*Bentuk dan Struktur,
Pertunjukan, Tari Reog
Ponorogo.*

Keywords:

*Form and Structure,
Performance, Reog
Ponorogo Dance.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan struktur pertunjukan tari reog ponorogo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil analisis data penelitian Tari Reog Ponorogo merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang di Desa Tri Mulya Agung tari ini biasanya ditarikan oleh tujuh orang. Tari Reog Ponorogo ini biasanya dipentaskan di acara pernikahan, khitanan, dan lain-lain, tarian ini menggunakan properti dhadak merak yang terbuat dari bambu dan rotan, dan kuda-kuda buatan yang terbuat dari anyaman bambu, sedangkan kostumnya menggunakan baju, udengan, cakep, sempyok, katok panji, stagen, sampur, jarek, bingel sikel, dan boro-boro. Adapun musik pengiring yang digunakan dalam pertunjukan tari Reog Ponorogo yaitu saron, kendang, kenong, kempul, gong dan angklung. Sedangkan struktur pertunjukan meliputi pembuka, inti penutup.

Abstract

The purpose of this study was to describe the form and structure of the Ponorogo Reog dance performance. The method used in this research is a descriptive qualitative method, with data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The result of the analysis of research data on Ponorogo is a dance that grows and develops in the village of Tri Mulya Agung this dance is usually danced by seven people. Reog Ponorogo dance is usually performed at weddings, circumcisions, etc, this dance uses the dadak peacock property made of bamboo and rattan, and artificial horses made of woven bamboo, while the costumes use clothes, udengan, cute, sempyok, katok panji, stagen, sampur, jarik binggel sikel, and boro-boro. The accompaniment music used in the Reog Ponorogo dance performance is saron, drums, kenong, kempul, gongs, and angklung. While the structure of the show includes the opening, the core, the closing.

Corresponding Author:

Desi Dwi Lestari

Seni Pertunjukan,
Universitas PGRI
Palembang, Indonesia:
desidwilestaridwi@gmail.com

Copyright © 2022

Desi Dwi Lestari, Nugroho Notosutanto Arhon Dhony, Auzy Madona Adoma
This work is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan daerah juga berkembang di Desa Tri Mulya Agung Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin salah satunya adalah kesenian Reog Ponorogo. Secara tradisional mudah di artikan segala yang sesuai dengan tradisi, sesuai dengan kerangka pola bentuk dan penerapan yang selalu berulang, seni pertunjukan tradisional sudah ada sebelum masyarakat Indonesia hidup secara modern, kita hanya menerima dan mewariskan seni pertunjukan itu dari orang tua kita, dan orang tua kita dari orang tuanya, dan seterusnya sampai kita tidak tahu lagi dari mana berbagai seni pertunjukan itu diciptakan pertama kalinya jauh di masa lampau (Kumalasari & Marzam, 2020, p. 2).

Seiring dengan kemajuan zaman Reog Ponorogo mengalami berbagai perkembangan. Perkembangan Reog dapat dilihat dari bentuk tampilan fisik Reog antara zaman dulu hingga sekarang. Reog zaman dahulu bentuk singo barong memanjang dan dipegang oleh dua orang atau lebih, pada saat itu penari Reog adalah laki-laki. Sedangkan Reog zaman sekarang bentuk singo barong yang dulunya memanjang, sekarang melebar dan hanya dimainkan oleh satu orang, Reog yang dulunya laki-laki sekarang

ada juga yang dimainkan perempuan. Kostum dan rias penari Reog bahkan lebih bagus, dari pada zaman dahulu (Gunawan & Sulistyoningrum, 2016, p. 74).

Desa Tri Mulya Agung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Lalan memiliki banyak ragam ras dan suku yang lebih didominasi oleh suku *Jawa*. Adapun kesenian yang ada di Desa Tri Mulya Agung yaitu seni musik, dan seni tari. Berbagai macam cabang kesenian yang ada, kesenian Jatihlan adalah salah satu seni yang ada di Desa Tri Mulya Agung yang tidak berbeda dengan Reog Ponorogo di daerah lain, sama-sama terdiri dari penari, pengendang dan sinden. Kesenian Reog Ponorogo ini merupakan salah satu budaya yang ada di Indonesia yang cukup digemari oleh masyarakat, tidak dipungkiri kalau kesenian Reog Ponorogo juga sering digunakan dalam acara pernikahan, khitanan atau acara besar seperti memperingati hari kemerdekaan Indonesia (Sepriyanti, 2020, p. 2).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (berlawanan dengan eksperimen) dimana peneliti adalah instrument kuncinya, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, triangulasi data teknik pengumpulan (gabungan), analisis data kualitatif induktif, dan hasil penelitian kualitatif (Sugiyono, 2018, p. 15). Penelitian tentang bentuk dan struktur pertunjukan tari Reog Ponorogo di Desa Tri Mulya Agung Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin, menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif, harus benar-benar mengamati menggunakan alat perekam berupa handphone untuk memudahkan peneliti mendapatkan data yang akurat dan dapat dipercaya dalam penelitian kualitatif.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama yang paling dicari oleh peneliti agar peneliti mendapatkan hasil dengan standar yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang paling penting bagi peneliti, karena dengan teknik tersebut peneliti mendapatkan hasil yang akurat. Dengan penelitian kualitatif, jika fokus masalahnya jelas maka dimungkinkan untuk mengembangkan instrument penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2018, p. 308).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari tradisional Reog Ponorogo berasal dari daerah Jawa yang sampai saat ini berkembang di Desa Tri Mulya Agung, Kecamatan Lalan, Kabupaten Musi Banyuasin ini merupakan suatu kebudayaan yang berakar pada adat istiadat lingkungan masyarakat dan diwariskan secara turun temurun sehingga berkembangnya tidak terlepas dari kehidupan masyarakat tersebut, objek penelitiannya adalah Reog Ponorogo. Teknik ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah Bapak Sujud salah satu seniman senior di Grup Kuda Setia yang merupakan pemimpin di Sanggar Kuda Setia. Bapak Gito juga merupakan salah satu seniman yang menjadi wakil pemimpin di Sanggar Kuda Setia. Dan Bapak Harun selaku Kepala Desa Tri Mulya Agung. Objek pada penelitian ini adalah tari Reog Ponorogo di Desa Tri Mulya Agung Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin.

Reog Ponorogo ini dulunya berfungsi sebagai sarana ritual, sekarang beralih berfungsi menjadi tontonan atau hiburan. Reog Ponorogo didirikan pada tahun 1992, yang dilestarikan dan dikembangkan oleh Sanggar kuda setia di Desa Tri Mulya Agung hingga saat ini guna untuk melestarikan kebudayaan Jawa. Berikut disajikan dokumentasi terkait pemain gamelan, Pimpinan, Pelatih dan Sinden yang terlibat dalam kegiatan penelitian tari Reog Ponorogo.



Gambar 1. Pemain gamelan
(Foto, Desi Dwi Lestari, 2022)



Gambar 2. Pemimpin, pelatih, dan sinden
(Foto, Desi Dwi Lestari, 2022)

Bentuk pertunjukan dalam tari diartikan sebagai perwujudan keseluruhan pertunjukan tari mencakup komponen yang terdapat didalamnya menurut R. M Soedarsono seperti : gerak, penari, musik pengiring, property, tata rias dan busana serta tempat pertunjukan. Gerak dibagi menjadi tiga yaitu gerak alusan, gerak lambaian, dan gerak jogetan. Di dalam tari Reog Ponorogo ini ditarikan oleh 7 orang penari laki-laki, dan pertunjukan Jathilan ini ditarikan oleh penari perempuan yang berusia 12 tahun sampai 20 tahun. Adapun alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Reog Ponorogo ini seperti saron, kendang, kenong, kempul, gong, angklung. Alat-alat musik yang bersatu tersebut disebut gamelan. Property adalah segala perlengkapan dalam tari, property tersebut dikenakan oleh penari, kemudian diambil apabila akan dimainkan, property yang digunakan oleh penari Reog Ponorogo yaitu Dhadak Merak dan Kuda Tiruan, gambar dapat dilihat pada gambar 3 dan gambar 4.



Gambar 3. Dhadak Merak
(Foto, Desi Dwi Lestari, 2022)



Gambar 4. Kuda Tiruan
(Foto, Desi Dwi Lestari, 2022)

Tata rias yang digunakan tata rias cantik namun yang sederhana saja asalkan wajah terlihat tampak cantik dan cerah secukupnya. Kemudian untuk busana menggunakan baju, udengan, cakep, sempyok, katok panji, stagen/centting, sampur, jarek, binggel sikel, boro-boro. Tempat pertunjukan Reog Ponorogo dilaksanakan pada acara-acara pernikahan, khitanan, 17 Agustus, ulang tahun Desa dan lain-lainya. Tempat pertunjukan Reog Ponorogo ini biasanya diadakan dilapangan terbuka, dimana tempat tersebut luas untuk para penari dan tidak tertutup. Struktur pertunjukan dapat diartikan sebagai unsur atau komponen-komponen yang saling berhubungan satu sama lain konsep Y. Sumandiyo Hadi yang meliputi : pembuka, inti dan penutup. Pembuka ini sebelum pawang melakukan pembakaran menyan ada beberapa hal yang dilakukan seperti mempersiapkan sesajen seperti minyak duyung, kemenyan, dan perlengkapan lainnya.

Adapun inti dari pertunjukan Reog Ponorogo tahap gerak inti ini tidak bisa dilakukan tanpa melalui tahap pembukaan diatas, karena semua yang dilakukan dalam tahap pembukaan akan berpengaruh terhadap kehadiran roh endang yang akan datang dalam pertunjukan ini. Selain itu juga ada penari yang kerasukan melakukan komunikasi dengan sesama penari yang kerasukan itu bertanda bawah roh endang yang masuk dalam raganya itu berteman atau kenal dengan roh endang yang masuk dalam raga penari lainnya. Sedangkan bagian penutup ini dilakukan untuk mengeluarkan roh endang dari tubuh penari dengan cara pawang akan membisikan kepenari atau mengunci dari para penari yang kerusakan. Kunci ini adalah penyembuhan total yang dilakukan oleh pawang untuk menyadarkan pemain agar roh endang tidak masuk lagi.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat dikemukakan dari jurnal ini mengenai bentuk dan struktur pertunjukan tari Reog Ponorogo di Desa Tri Mulya Agung Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasi. Tari Jathilan ini merupakan tarian tradisional atau yang sering disebut tarian keprajuritan yang tumbuh dan berkembang di Desa Tri Mulya Agung Kecamatan Lalan Kabupaten Musi Banyuasin. Tarian ini berkembang di masyarakat dan di lestarian oleh para pemuda di Desa Tri Mulya Agung dalam Kesenian Reog Ponorogo ini yang dikrasikan lagi dengan Bapak Sujud yang datang dari perantauan dari Jawa Timur pada tahun 1992 pada saat acara transmigrasi ke Sumatera. Teori bentuk Pertunjukan yang sesuai dengan data yang dapat diperoleh dari penelitian adalah teori R.M Soedarsono dalam teori ini terdapat gerak, penari, musik pengiring, tata busana, property, tempat pertunjukan. Sedangkan struktur pertunjukan sesuai dengan data Y.Sumandio Hadi di dalam teori ini meliputi pembuka, inti, penutup. Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik untuk mendapatkan data yang akurat metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

Saran

1. Bagi Kelompok Kesenian Jathilan pada Kesenian Reog Ponorogo

Dapat terus menjaga kualitas dan kuantitas seni yang dimiliki sehingga dapat berkembang dengan baik. Diperlukan ketegasan-ketegasan dalam berlatih kepada semua anggota kelompok untuk mencapai kedisiplinan tinggi agar mampu mempererat tali silaturahmi dengan baik.

2. Bagi Penari

Melalui kegiatan kesenian, para penari disarankan agar lebih meningkatkan kerjasama, menjaga kedisiplinan gerak, dan disiplin waktu agar lebih bersemangat dalam berlatih sehingga kualitasnya semakin baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Gunawan, I., & Sulistyoningrum, R. (2016). Menggali Nilai-Nilai Keunggulan Lokal Kesenian Reog Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*.
- Kumalasari, D., & Marzam. (2020). Bentuk Penyajian Kesenian Singga Depok. *e-Jurnal Sendratasik*.
- Sepriyanti, P. (2020). Bentuk Gerak Tari Kain Di Sanggar Dewan Kesenian Musi Rawas. *Jurnal Sitakara*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta : UPTD Taman Budaya.